
CAKRAWALA LINGUISTA

e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

*This work is licensed under**a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).*

Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat

*Nouze Noveliar¹, Eti Sunarsih², Wahyuni Oktavia³***Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (STKIP) Singkawang,****E-mail: nouzenovelialia08@gmail.com, Etisunarsih@yahoo.com,****Wahyunioktavia@gmail.com**

Keywords:***Bahasa daerah, Afiksasi, Dayak Ahe***

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi pada Bahasa Dayak Ahe pada Cerita Rakyat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna konfiks, sufiks, infiks, dan prefiks dalam bahasa Dayak Ba'ahe. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah pendeskripsian bentuk dan makna konfiks, sufiks, infiks, dan prefiks bahasa Dayak Ahe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah data lisan, data berupa kata-kata yang mengandung afiks. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pencatatan lapangan sedangkan alat pengumpul data yang digunakan alat perekam dan kartu data atau catatan lapangan. Pengecekan keabsahan data ketekunan pengamat, triangulasi, dan kecukupan referensial. Hasil penelitian Afiksasi Bahasa Dayak Ahe ditemukan delapan konfiks yaitu, /ma-kan/ /di-kan/, /ka-nya/, /di-i/, /ka-atn/, /ba-atn/, /sa-nya/ dan /pa-atn/; empat bentuk sufiks /-nya/, /-atn/, /lah/, dan /-i/; tiga infiks /-al-/, /-am-/, dan /-ar-/; lima bentuk prefiks /ba-/, /di-/, /ma-/, /sa-/, dan /ta-/.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa di tengah bangsa lain di dunia. Sebelum resmi menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa Melayu. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dipakai resmi oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa nasional (Mulyati, dkk. 2008:18). Kenyataannya di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman, baik dari adat istiadat maupun dari bahasanya yang biasa disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia.

Bahasa Indonesia harus mampu mencerminkan nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan itu. Demikian pula bahasa daerah, harus bisa menunjukkan nilai sosial budaya. Hubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di Sekolah Dasar, di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Pengenalan bahasa-bahasa daerah melalui upaya penelitian sangat penting, karena selain untuk memperkaya perbendaharaan kata, bahasa Indonesia juga merupakan satu diantara dasar bagi kesatuan dan persatuan bangsa serta dapat menanamkan rasa saling menghargai sesama warga negara (Pamungkas, 2012:8).

Bahasa Dayak Ba'ahe yang sama seperti bahasa daerah lainnya, dalam kedudukan dan fungsinya adalah sebagai lambang kebanggaan masyarakat Dayak Ba'ahe, sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat, dan sebagai bahasa untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya seperti dalam upacara adat atau mengutarakan cerita rakyat. Bahasa Dayak Ba'ahe merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang masih terpelihara dan masih tetap memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya.

Terdapat beberapa aspek kebahasaan dalam bidang linguistik yang dapat diteliti, satu di antara aspek tersebut yaitu morfologi. Morfologi merupakan suatu cabang dari linguistik yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap makna dan kelas kata (Chaer, 2008:27). Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan terhadap suatu bahasa akan lebih efektif jika dimulai dari hal yang berkaitan dengan seluk beluk kata. Oleh karena itu, melalui bidang linguistik yaitu aspek morfologi ini, peneliti dapat menggunakannya sebagai tolok ukur dalam meneliti seluk-beluk bentuk kata khususnya afiksasi yang terdapat dalam bahasa Dayak Ba'ahe di Kabupaten Bengkayang Kecamatan Samalantan Desa Bukit Serayan.

KAJIAN TEORI

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harafiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'; sedangkan di dalam kajian biologi *morfologi* berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup' (Chaer, 2008:3). Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar, satu diantaranya ialah melalui pembubuhan afiks. Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk, bentuk dasar dan atau kata baru, sebagai contoh, satuan gramatik {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, {*ber-an*} dan sebagainya. Satuan-satuan gramatik ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya akan mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan satuan gramatik lain. Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi

kata kompleks (Kridalaksana, 2007:28). Hal yang sama juga dikatakan oleh Rohmadi dkk.(2012 : 49) “Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks”.

Mulyono (2013: 54) menyatakan bahwa proses pembubuhan afiks ialah pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk bentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada *jalan* menjadi *berjalan*, pada *sepeda* menjadi *bersepeda*, pada susah *susah payah* menjadi *bersusah payah*. Afiksasi Adalah sebuah proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkatogori nomina maupun yang berkategori ajektiva (Chaer, 2008: 106). Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru menurut Rohmadi (dalam Ramaniyar, 2017: 2).

Menurut Mulyono (2013: 75), afiks merupakan bentuk linguistik. Kehadiran dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya, afiks itu merupakan bentuk linguistic yang terikat baik secara morfologis maupun secara sistematis. Maksa sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk yang lain. Dengan begitu, afiks tiak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal. Dalam proses morfologis bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan menjadi beberapa. Prefiks ialah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana, 2008:198). Bentuk atau morfem terikat prefiks atau awalan seperti /meng-/ , /ber-/ , /di-/ , /ter-/ , /per/. Menurut Chaer (2008:178) “Infiks adalah afiks yang di imbuhkan ditengah bentuk dasar”. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2007:28) “Infiks adalah afiks yang diselipkan kedalam”. Infiks terdiri dari /-er/ , /-em/ , /-er/. Sufiks adalah afiks yang diletakkan dibelakang dasar(Kridalaksana.2008:93). Menurut Rohmadi dkk (2012:49) “Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar/biasa di sebut akhiran. Sufiks terdiri dari /-kan/ , /-an/ dan /-i/. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan (Rohmadi dkk, 2012:49). Menurut Kridalaksana (2008:130) “Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah”. Konfiks terdiri dari /ke-...-an/ , /per-...-an/ , /pe-...-an/ , /me-...-kan/.

Bahasa adalah rekaman budaya penutur yang patut dilestarikan dan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan serta lambang identitas. Bahasa Indonesia harus mampu mencerminkan nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan itu. Demikian pula bahasa daerah, harus bisa menunjukkan nilai sosial budaya. Hal ini akan terjadi jika penutur bahasa daerah mampu menjaga eksistensi bahasanya sendiri. Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan membutuhkan kehidupan.

Bahasa Dayak Ba'ahe dipilih sebagai objek penelitian karena, bahasa Dayak Ba'ahe merupakan satu variasi bahasa yang berkembang di Kabupaten Bengkayang. Saat ini keberadaan bahasa Dayak Ba'ahe sudah banyak terpengaruh oleh bahasa-bahasa lokal lainnya, tidak menutup kemungkinan lama-kelamaan bahasa Dayak Ba'ahe akan hilang keasliannya. Hal ini disebabkan masuknya pengaruh bahasa lain seperti bahasa Jawa, Cina, dan Melayu ke Bengkayang khususnya di Kecamatan Samalantan Desa Bukit Serayan. Oleh sebab itu, perlu diadakan usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Dayak Ba'ahe melalui pendokumentasian bahasa itu sendiri.

Pemilihan afiksasi sebagai objek penelitian selain karena aspek afiksasi bahasa Dayak Ba'ahe belum pernah diteliti, juga didasarkan pada beberapa pertimbangan, satu diantaranya ialah, afiksasi memperkaya perbendaharaan bahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kata

Bahasa Dayak Ba'ahe di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat afiksasi Bahasa Dayak Ba'ahe di Kecamatan Samalantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji proses afiksasi pada bahasa Dayak Ba'ahe di Kabupaten Bengkayang Kecamatan Samalantan Desa Bukit Serayan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pencatatan lapangan, dan perekaman yang diperoleh dari informan. Teknik pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat konteks tuturan yang berguna untuk memaknai data yang diperoleh, sedangkan teknik perekaman dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya, berupa afiks yang terdapat pada masyarakat Dayak Ba'ahe.

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Menurut Bogdon (dalam Sugiyono, 2009:334) mengungkapkan teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan alat bantu perekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, peneliti menemukan 20 jenis afiks dalam BDA yang terdiri dari delapan konfiks /ma-kan/ /di-kan/, /ka-nya/, /di-il/, /ka-atn/, /ba-atn/, /sa-nya/ dan /pa-atn/; empat bentuk sufiks /-nya/, /-atn/, /lah/, dan /-i/; tiga infiks /-al-/, /-am-/, dan /-ar-/; lima bentuk prefiks /ba-/, /di-/, /ma-/, /sa-/, dan /ta-/.

Pembahasan

Bentuk Konfiks dalam Bahasa Dayak Ahe

Bentuk dasar merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008:110). Konfiks merupakan gabungan dari prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa bentuk konfiks BDA yaitu /ma-kan/, /di-atn/, /ka-nya/, /di-i/, /ka-atn/, /ba-atn/, /sa-nya/, dan /pa-atn/.

Konfiks /ma-kan/ dapat berupa pokok kata verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan bisa berupa verba itu sendiri.

“Waktu uweknya *maranakan* ma'an sampe patah lagar, auk jantu ka babah rumah dimotek pangarabatnya, baru dimani'i pakoa uga pajuhatnya”.

“Sewaktu ibunya *melahirkan* sampai roboh lantai, jatuh ke bawah rumah dipungut pengasuhnya, baru dimandikan gitu juga makanannya”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks /ma-kan/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.

Konfiks /di-atn/ hanya melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata dan membentuk verba pasif.

“Udah umur nang kasatu tahun, *ditinggalatn* urakng tuhanya ka uma”.

“Sudah berusia yang kesatu tahun, *ditinggalkan* orang tuanya ke ladang”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks /*di-atn*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar

Konfiks /*ka-nya*/ tidak mengalami perubahan pada bentuk ketika melekat pada bentuk lain, contoh pada kalimat berikut ini.

“Talu malam laka ma’an batalah dah ngamakngkan nasi sasampo, *kakuatannya* ba koa uga”.

“tiga malam setelah melahirkan sudah mampu menghabiskan nasi seperiuk, *kekuatannya* pun”.
seperti itu juga’

Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, data tunggal berupa konfiks /*ka-nya*/ tidak mengalami perubahan bentuk apapun jika melekat pada bentuk dasar.

Konfiks /*di-i*/ tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada bentuk lain.

“Ame susah, agi akal diri munuhnya, ampagi aku mabanya gago kayu, biarnya *dijantu*’i kayu”.

“Jangan susah, lagi akal kita bunuhnya, besok aku bawanya cari kayu, biar dia *dijatuhi* kayu”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks /*di-i*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika bertemu bentuk dasar.

Konfiks /*ba-atn*/ tidak mengalami perubahan pada bentuk ketika melekat pada bentuk lain, contoh pada kalimat berikut ini.

“Sawe-sawe malangkah nae kadangan laok *badariatn*”.

“Pelan-pelan melangkah nanti kedangan lauk *berlarian*”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks /*ba-atn*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar apapun.

Konfiks /*pa-atn*/ tidak mengalami perubahan pada bentuk ketika dilekatkan pada bentuk dasar.

“Dangar *parkataan* dari antu koa, takajutlah kancat”.

“dangar *perkataan* dari hantu itu, terkejutlah Kancat”.

Berdasarkan data tunggal tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks /*pa-atn*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.

Konfiks /*sa-nya*/ tidak mengalami bentuk jika bertemu dengan bentuk dasar. Bentuk konfiks /*sa-nya*/ biasa melekat pada kata sifat dan membentuk kata keterangan.

“*Satibanya* ia ka rumah, ia ngaluaratn’a buah pangkok koa tai, sadih *sabanarnya* ati ia”.

“*setibanya* dia ke rumah, ia mengeluarkan buah pangkok itu tadi, sedih *sebenarnya* hati dia”.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa konfiks /*sa-nya*/ tidak mengalami perubahan bentuk apa pun jika melekat pada bentuk dasar.

Bentuk Sufiks dalam Bahasa Dayak Ahe

Sufiks merupakan proses pembentukan kata dengan cara meletakkan imbuhan/afiks dibelakang kata dasar atau biasa disebut akhiran. Contoh sufiks yaitu *-nya*, *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-lah*. Sufiks dalam BDA yaitu *-nya*, *-atn*, *-i*, dan *-lah*.

Sufiks *-nya* menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya.

“Manurut *singaranya*, *apaknya* banama nek banoaratn, *uweknya* banama wek pansilo”.

“Menurut ceritanya, *bapak*nya bernama Nek Banoroatn, *mamak*nya bernama mak Pansilo”.

Sufiks /-atn/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada semua bentuk dasar.

“Koa diri dah ba *makanan*”.

“Tu kita sudah ad *makanan*”.

Sufiks /-i/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada semua bentuk dasar.

“Saga’ dah ba’barikng batu nang ku nyungkit nian, kau *samut*’i boh”.

“Kalau sudah berbaring batu yang ku cungkil ni, kau *sambuti* yah”.

Sufiks /-lah/ tidak mengalami perubahan jika melekat pada semua bentuk dasar.

“Ka sabuah kampong nang banama Rangkang *iduplah* sapasang laki ba bini nang baru kawin”.

“Di sebuah kampung yang bernama Rangkang *hiduplah* sepasang suami dengan istri yang baru nikah”.

Bentuk Infiks dalam Bahasa Dayak Ahe

Infiks merupakan proses pembentukan kata dengan cara menyisipkan imbuhan di tengah bentuk dasar. Terdapat tiga infiks yang ditemukan dalam BDA yaitu infiks /-al-/ , /-am-/ , dan /-ar-/.

Infiks /-al-/ , /-am-/ , dan /-ar-/ melekat pada atau dalam kata dan tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar apapun, seperti pada data berikut.

“Puas aku *jalajahi* udas nian, ka mae apak nian, koa ari dah gumare puas aku nyaru apak. Gajah, ari dah maam ka mae aku pulakng a”.

“Puas aku *jelajahi* hutan ini, ke mana bapak ni, tu hari udah petang puas aku panggil bapak. Astaga, hari sudah malam, ke mana aku pulang ni”.

“Nak lama batamu ia ka antu, antu buta, aya’ agi antu koa cuk a, gigi’e *bagarigi* aya sinso, kokot *talunjuk*’e aya”.

“Tidak lama kemudian bertemu dia sama hantu, hantu buta, besar lagi hantu itu cu, giginya *bergerigi* seperti sinsaw, jari *telunjuknya* besar”.

“*Bagamuruh* utan koa, nyian apak nyu, ha.... ku paju karo, jare hantu koa”.

“*Bergemuruh* hutan itu, ini bapakmu, ha... ku makan kau, kata hantu itu”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa infiks /-al-/ , /-am-/ , dan /-ar-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika disisipkan dalam bentuk dasar apapun.

Bentuk Prefiks dalam Bahasa Dayak Ahe

Prefiks merupakan proses pembentukan data dengan cara menempatkan imbuhan atau afiks di depan kata dasar. Contoh prefiks ialah /ber-/ , /di-/ , /meN-/ , /se-/ , dan /ter-. Bentuk prefiks atau awalan dalam BDA yaitu /ba-/ , /di-/ , /ma-/ , dan /ta-/.

Prefiks /ba-/ tidak mengalami perubahan bentuk apapun jika melekat pada bentuk dasar.

“Curita singara nek kancat nian *barasal* dari empat binua talaga”.

“Cerita tentang Nek Kancat ini *berasal* dari tempat Binua Telaga”.

Prefiks /di-/ tidak mempunyai variasi bentuk. Prefiks /di-/ hanya melekat pada kata kerja pasif. Berikut merupakan contohnya.

“ Waktu uweknya maranakan ma'an sampe patah lagar, auk jantu ka babah rumah *dimotek* pangarabatnnya, baru dimani'i pakoa uga pajuhatnnya”.

“Sewaktu ibunya melahirkan sampai roboh lantai, jatuh ke bawah rumah *dipungut* pengasuhnya, baru dimandikan gitu juga makanannya”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks /di-/ tidak mengalami perubahan jika melekat pada bentuk dasar apapun.

Prefiks /ma-/ yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal) hal itu juga menimbulkan alomorf.

“gi baru-baru mur bansa sapuluh tahun jangka'nya dah mampu *ngangkat* jukut ribuan kilo”.

“Waktu baru-baru umur sepuluh tahun, sepertinya sudah mampu *mengangkat* barang ribuan kilo”.

Prefiks /sa-/ tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem lain.

“ Talu malam laka ma'an batalah dah ngamakngkan nasi *sasampo*, kakuatannya ba koa uga”.

“tiga malam setelah melahirkan sudah mampu menghabiskan nasi *seperiuk*, kekuatannya pun seperti itu juga”.

Prefiks /ta-/ tidak mengalami perubahan jika melekat pada bentuk dasar.

“ Dangar parkataan dari antu koa, *takajutlah* kancat”.

“Dengar perkataan dari hantu itu, *terkejutlah* Kancat”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks /ta-/ tidak mengalami perubahan bentuk apapun jika dilekatkan pada bentuk dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data mengenai Afiksasi Bahasa Dayak Ahe pada Ceriya Rakyat, dapat disimpulkan; terdapat 20 jenis afiks dalam bahasa Dayak Ahe yang terdiri dari delapan konfiks /ma-kan/ /di-kan/, /ka-nya/, /di-i/, /ka-atn/, /ba-atn/, /sa-nya/ dan /pa-atn/; empat bentuk sufiks /-nya/, /-atn/, /lah/, dan /-i/; tiga infiks /-al-/, /-am-/, dan /-ar-/; lima bentuk prefiks /ba-/, /di-/, /ma-/, /sa-/, dan /ta-/.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2010. *Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Grafindo Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematis Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Perspektif*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yeti, Mulyati. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka.